

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2003). Pembangunan ekonomi dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyejahterakan penduduk, menjadi tolak ukur keamanan suatu negara. Namun, sebagian besar negara berkembang mengalami hambatan terutama dalam hal dana untuk membiayai kegiatan pembangunannya.

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun, ingin mencoba untuk dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mempedulikan bantuan dari negara lain. Namun, Indonesia sulit untuk terus bertahan di tengah derasnya laju globalisasi yang terus berkembang dengan cepat tanpa mau menghiraukan bangsa yang lain yang masih membangun. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia akhirnya terpaksa mengikuti arus tersebut, mencoba untuk membuka diri dengan berhubungan lebih akrab dengan bangsa lain demi menunjang pembangunan bangsanya terutama dari sendi ekonomi nasionalnya. Di Indonesia untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat hidup di negara-negara maju dan dapat melakukan investasi dalam jumlah yang sangat besar. Sehingga hasilnya tidak hanya dapat dipengaruhi oleh penambahan penduduk saja. Pada umumnya di

negara berkembang tingkat investasi sangat rendah, sehingga mengakibatkan pendapatan yang sangat rendah (Suparmoko, 86:267).

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dalam kurun waktu kuartal pertama yaitu dari Januari-Maret 2018, investasi di Indonesia mencapai angka Rp 185,3 triliun. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa perkembangan investasi di Indonesia berjalan ke arah yang positif dan sejalan dengan target investasi di Indonesia 2018 yaitu sebesar Rp 765 triliun.

Investasi di Indonesia mengalami fluktuasi dimana pada tahun 1973 investasi sebesar 934.1800 US\$ namun terjadi penurunan pada tahun 1975 sebesar 872.000 US\$ atau sekitar 13,5%. Pada tahun 1987 terjadi peningkatan sebesar 1239.700 US\$ yang berarti meningkat 625.6%. Kenaikkan ini cukup baik untuk perkembangan industri. Pada tahun 1997 nilai investasi sebesar 33.832,50 US\$ atau sekitar 4,91% dimana kenaikan tersebut tidak berlangsung lama, dimana pada tahun 1998 investasi mulai melemah mencapai 13563,10 US\$. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan nasional yaitu pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 15,11%. Penurunan investasi ini juga membawa dampak pada pengeluaran pemerintah, dimana pada tahun 1997 pengeluaran pemerintah sebesar 33832,5 milyar mengalami penurunan pada tahun 1998 menjadi sebesar 13563,10 milyar. Sehingga perekonomian Indonesia saat itu menjadi menurun, penurunan ini merupakan dampak terjadinya krisis moneter pada saat itu (Anonim, 1999: 24).

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2016 (dalam miliar rupiah dan ribu rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDB (miliar rupiah)</b>	<b>Tahun</b>	<b>PDB Perkapita (ribu rupiah)</b>
2010	6 864 133,1	2010	28 778,2
2011	7 287 635,3	2011	30 115,4
2012	7 727 083,4	2012	31 484,5
2013	8 156 497,8	2013	32 781,0
2014	8 564 866,6	2014	33 965,4
2015	8 982 511,3	2015	35 161,9
2016	9 433 034,4	2016	36 462,5

**Sumber:** *Badan Pusat Statistik*

Dari data diatas bahwa dari 5 tahun terakhir dimana perkembangan Produk Domestik Bruto per kapita atas dasar harga konstan dari tahun 2010-2016 mengalami kenaikan secara terus menerus tanpa ada penurunan. Anggaran Belanja Pembangunan merupakan suatu pengeluaran pemerintah di dalam APBN. Pengeluaran pemerintah merupakan biaya pengeluaran belanja pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Perkembangan pengeluaran pemerintah selama 25 tahun yaitu dari 1978-2003 mengalami peningkatan. Pada dasarnya perkembangan pengeluaran pemerintah adalah investasi dari pemerintah untuk dapat menjalankan roda pembangunan sehingga dapat mempengaruhi tingkat laju pertumbuhan PDB dalam perekonomian nasional (Widodo, 1990:75). Jika jumlah uang yang beredar terlalu banyak maka akan menurunkan tingkat suku bunga dan apabila menurunkan tingkat suku bunga ini maka akan menambah investasi. Kenaikan investasi akan menimbulkan multiplier yang pada akhirnya pendapatan nasional meningkat lebih besar dari kenaikan investasi (Sukirno, 2000:487).

Investasi dapat meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian di Indonesia, karena dana yang dimiliki oleh pemerintah sangat minim. Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi ini, peranan investasi oleh swasta sangat diharapkan, baik investasi dari dalam negeri maupun investasi dari luar negeri. Investasi asing merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh sektor swasta luar negeri yang terbentuk sebagai modal domestik. Perkembangan investasi asing di Indonesia ini cukup baik walaupun mengalami penurunan pada waktu-waktu tertentu. Dalam upaya meningkatkan maupun menumbuhkan perekonomian pada setiap negara sehingga mampu meningkatkan iklim yang dapat meningkatkan investasi asing. Investasi mengalami perubahan seiring dengan kondisi perekonomian yang terjadi dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Adanya peningkatan investasi asing berdampak positif bagi pendapatan nasional dan perkembangan industri yang pada akhirnya dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Nasution, 1997:114).

**Tabel 1. 2**  
**Statistik Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB)**

<b>Tahun</b>	<b>PDB (dalam milyar USD)</b>	<b>PDB (perubahan % tahunan)</b>	<b>PDB per Kapita (dalam USD)</b>
2007	432.2	6.3	1,861
2008	510.2	6.0	2,168
2009	539.6	4.6	2,263
2010	755.0	6.2	3,167
2011	893.0	6.2	3,688
2012	918.0	6.0	3,741
2013	915.0	5.6	3,528
2014	891.0	5.0	3,442
2015	861.0	4.9	3329
2016	933.0	5.0	3,603
2017		5.1	

**Sumber:**Bank Dunia

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa penurunan perekonomian global ini disebabkan oleh krisis finansial global di akhir 2000-an memiliki dampak yang relatif kecil pada perekonomian Indonesia dibandingkan dengan dampak yang dialami negara-negara lain. Pada tahun 2009, pertumbuhan PDB di Indonesia turun menjadi 4,6 persen, yang berarti bahwa performa pertumbuhan PDB negara ini merupakan salah satu yang terbaik di seluruh dunia (dan memiliki peringkat tertinggi ketiga di antara negara-negara dengan perekonomian besar yang tergabung di dalam grup G-20).

Meskipun terjadi penurunan tajam harga-harga komoditi, turunnya pasar saham, yield obligasi domestik dan internasional yang lebih tinggi, dan melemahnya nilai tukar rupiah, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh dengan layak. Kesuksesan ini terutama disebabkan oleh berlanjutnya konsumsi domestik yang subur. Konsumsi domestik di Indonesia (terutama konsumsi pribadi/konsumsi rumah tangga) berkontribusi untuk sekitar 55-58 persent dari total pertumbuhan ekonomi di negara ini. Dengan demikian konsumsi rumah tangga pada tahun 2009 itu merupakan sebuah alas bagi perekonomian Indonesia yang mendorong pertumbuhan ekonomi saat situasi global berubah kurang baik.

Variabel-variabel ekonomi memiliki hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Perubahan terhadap satu variabel ekonomi akan mengakibatkan perubahan pada variabel lainnya. Hubungan tersebut pada dasarnya bukan hanya hubungan searah saja, tetapi merupakan hubungan timbal balik (Supriatna, (2004), Halwani,(2002), Edward (2006), Achسانی and Fauzi (2010).

Hubungan antara variabel-variabel ekonomi menunjukkan bahwa pemerintah harus mengatur dan mengamati perubahan variabel-variabel ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat dan diimbangi dengan pemerataan pendapatan serta pembangunan.

Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi PDB di Indonesia adalah suku bunga. Suku bunga adalah biaya kredit bank kepada nasabah yang dibayarkan per unit waktu dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang ditentukan di pasar uang. GDP (*Gross Domestic Product*) ini sebagai salah satu indikator tingkat kesehatan atas pertumbuhan ekonomi suatu negara. GDP juga merupakan salah satu dari indeks utama sistem akun nasional (*Sistem of National Accounts-SNA*) terhadap pengukuran biaya barang dan jasa. GDP menunjukkan kondisi ekonomi nasional dan sebagai indikator ekonomi untuk mengukur total nilai produksi yang dihasilkan oleh semua Orang dan Perusahaan (baik lokal maupun asing) di dalam suatu Negara.

Kurs (nilai tukar) rupiah adalah salah satu variabel ekonomi yang terus diupayakan agar berada dalam kondisi stabil. Kestabilan nilai tukar ini sangatlah penting karena dapat berkaitan dengan variabel makroekonomi lainnya. Ketika nilai tukar mengalami perubahan, baik menguat (apresiasi) atau melemah (depresiasi), maka kondisi ini akan dapat berpengaruh terhadap variabel ekonomi lainnya seperti impor, ekspor, inflasi dan lain sebagainya (Tambunan, 2012).

Berdasarkan survey *literature*, banyak penelitian yang dilakukan oleh Bakhromov (2011), Genc and Artar (2014), Choudhri and Hakura (2012), menunjukkan bahwa nilai tukar berkaitan langsung dengan ekspor, dan impor. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang melihat keterkaitan antara nilai tukar dengan PDB. Padahal nilai tukar juga akan berpengaruh terhadap PDB (Haryadi, 2014).

Dalam upaya meningkatkan laju pembangunan nasional dapat meningkatkan sumber pembiayaan dari luar negeri yang dibutuhkan. Peran relatif pembiayaan baik dalam bentuk investasi langsung ataupun Penanaman Modal Asing (PMA) yang digunakan untuk kegiatan pembangunan yang belum bisa dapat dilakukan oleh modal dan kemampuan teknologi dalam negeri. Perlunya Penanaman Modal Asing (PMA) diharapkan dapat menumbuhkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang dapat meningkatkan peran aktif masyarakat, serta memperluas lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam investasi langsung yang dapat mengakibatkan perubahan dalam pengeluaran pemerintah dan keseimbangan pendapatan nasional (Dumairy, 1996 :109).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan secara detail tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1987-2017”**.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun faktor keterbatasan yang ada, maka penulis membatasi penelitian ini yaitu hanya meneliti dan berfokus pada:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto (PDB) periode 1987-2017.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Suku Bunga, Kurs , dan PMA periode tahun 1987-2017.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang didapat setelah meninjau dari latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap PDB di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar (Kurs) terhadap PDB di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh PMA terhadap PDB di Indonesia?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah yang dijabarkan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap PDB di Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (Kurs) terhadap PDB di Indonesia?
3. Untuk mengetahui pengaruh PMA terhadap PDB di Indonesia?

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan semoga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak pembaca maupun penulis sendiri. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan yang akan diambil guna memperbaiki perekonomian Indonesia. Dan guna menambah pengetahuan tentang kebijakan pemerintah dalam perekonomian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan melatih untuk berpikir kreatif dengan mencoba mengimplementasikan teori dengan realitas yang sebenarnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis lain yang tertarik dengan penelitian yang berkaitan dengan PDB.